

Jurnal Pendidikan Agama Kristen

REGULA FIDEI

Volume 8 | Nomor 1 | Maret 2023

Gambaran Religiusitas Remaja Kristen *Broken Home* di Kelurahan Fatululi Kota Kupang

Ireni I. Pellokila^{1*}, Delsylia Tresnawati Ufi², Kristian E. Y. Afi³
Institut Agama Kristen Negeri, Kupang^{1,2,3}
Email Korespondensi: irenpellokila83@gmail.com^{1*}

Abstract: *The research entitled "Description of the Religiosity of Broken Home Christian Youth in Fatululi Village, Kupang City" The aim of the study was to determine the religious description of broken home Christian youth in Fatululi Village, Kupang City, East Nusa Tenggara (NTT). The research was conducted in Fatululi Village, Oebobo District, Kupang City, NTT. This study used a qualitative descriptive method, namely the method of collecting data through interviews with Broken Home Christian youth in Fatululi Village, Kupang City. Data analysis techniques through the process of data reduction, data presentation and drawing conclusions. This study uses the dimensions of religiosity from Glock and Stark, namely: the dimension of practice, the dimension of religious belief, the dimension of religious knowledge, the dimension of religious feeling, and the dimension of Religious Effect.*

Keywords: *Broken Home; Christian Youth; Religiosity*

Abstrak: Penelitian berjudul “Gambaran Religiusitas Remaja Kristen *Broken Home* di Kelurahan Fatululi Kota Kupang” Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui gambaran religiusitas remaja Kristen *broken home* di Kelurahan Fatululi Kota Kupang Nusa Tenggara Timur (NTT). Penelitian dilakukan di Kelurahan Fatululi Kecamatan Oebobo Kota Kupang NTT. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif yaitu metode pengumpulan data melalui wawancara terhadap remaja Kristen *Broken Home* di Kelurahan Fatululi Kota Kupang. Teknik analisis data melalui proses reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Penelitian ini menggunakan Dimensi religiusitas dari Glock dan Stark, yaitu: Dimensi *Practice*, dimensi *religious belief*, Dimensi *religious knowledg*, Dimensi *religious feeling*, dimensi *Religious Effect*.

Kata Kunci: *Broken Home; Religiuisitas; Remaja Kristen*

PENDAHULUAN

Keluarga adalah tempat di mana anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan. Dalam keluarga, anak dapat berkembang baik secara fisik, emosi, spiritual dan sosial.¹ Agar perkembangan anak dapat berjalan secara baik, maka keluarga harus dapat berfungsi secara baik pula. Keluarga yang tidak berfungsi secara baik, dapat menghambat perkembangan anak, dan akibatnya anak tidak mendapatkan perlindungan dan kekurangan kasih sayang. Ketidakberfungsian keluarga dapat disebabkan oleh masalah yang terjadi dalam keluarga itu sendiri, yakni *broken home*. Perceraian orangtua atau karena faktor orangtua yang meninggal sehingga dapat menyebabkan keluarga menjadi tidak harmonis kondisi ini disebut sebagai *broken home*.² Keluarga *broken home* mengakibatkan perkembangan anak menjadi terganggu, termasuk anak remaja.

Remaja yang *broken home* tidak merasakan keharmonisan dalam keluarga sehingga dapat memberikan pengaruh bagi kehidupan remaja, yaitu merasa malu dan sedih. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Wasil dan Kusuma³ bahwa remaja akan terganggu secara psikologis dan merasa marah, sedih, kesepian, suka menyalahkan diri sendiri, dan merasa tidak aman adalah dampak yang dialami akibat perceraian orangtua.⁴ mengatakan masa remaja sebagai masa yang bermasalah sehingga remaja akan terganggu secara psikologis, dengan krisis kepercayaan diri dan ketidaknyamanan karena hubungan keluarga yang buruk. Akibatnya, remaja melakukan hal-hal negatif seperti merokok, narkoba seks bebas dan minum-minuman keras. Masalah-masalah yang dihadapi remaja menunjukkan kerentanan untuk beradaptasi dengan lingkungan, sebab remaja dan masanya terhadap kesadaran sosial yang tinggi dan sehari-hari ada dalam tekanan sosial.⁵ Persoalan-persoalan yang dihadapi remaja mengakibatkan remaja secara psikologis terganggu sehingga dapat menunjukkan gambaran kehidupan religiusitas remaja itu sendiri.⁶ Bila remaja berperilaku sesuai nilai dan norma dalam masyarakat maka menunjukkan tingginya religiusitas

¹ Fitriyani Lie, dkk., "Tumbuh Kembang Anak Broken Home," *Jurnal Pelita PAUD* 4, No. 1 (2019).

² I Muttaqin dan B. Sulisty, "Analisis Faktor Penyebab dan Dampak Keluarga Broken Home," *Raheema* 6, No. 2 (2019).

³ Wasil Sarbini dan Kusuma Wulandari, "Kondisi Psikologi Anak Dari Keluarga yang Bercerai (The Conditions of Child Psychology Toward Family Divorced)," *Artikel Ilmiah Hasil Penelitian Mahasiswa 2014* (2014).

⁴ Elizabeth B. Hurlock, "Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan Edisi Kelima," *Jakarta: Erlangga*, no. Edisi 5 (2011).

⁵ Alisa rosi Sativa dan avin fadilla Helmi, "Syukur Dan Harga Diri dengan Kebahagiaan Remaja," 2006.

⁶ Nasikhah Urratun dan SU Prihastuti, "Hubungan Antara Tingkat Religiusitas dengan Perilaku Kenakalan Remaja Pada Masa Remaja Awal," *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Perkembangan* 2, No. 2 (August 2013): 69-72.

remaja tersebut. Hasil penelitian dari.^{7,8} diperoleh rendahnya perilaku kenakalan remaja karena tingginya religiusitas remaja.

Religiusitas adalah nilai-nilai agama yang di internalisasi dalam diri seseorang. Internalisasi disini berkaitan dengan kepercayaan terhadap ajaran-ajaran agama baik di dalam hati maupun ucapan. Kepercayaan ini kemudian diaktualisasikan dalam perbuatan dan kehidupan sehari-hari.⁹ Sedangkan menurut Arwani (2013) religiusitas adalah bagaimana seseorang memiliki pengetahuan yang luas, keyakinan yang kuat yang terwujud dalam keikutsertaan ketika ada ibadah-ibadah dan yang mendalami agama yang dianut. Kesejahteraan psikologi disebut sebagai keadaan yang dialami jika seseorang baik dalam tingkatan religiusitasnya. Sebaliknya seseorang yang kurangnya memiliki hubungan erat dan kurang percaya dengan orang lain, tidak hangat dan terbuka terhadap orang lain dan kurang dapat merasakan keprihatinan terhadap orang lain adalah gambaran tidak memiliki religiusitas yang baik, sehingga tidak merasakan kesejahteraan psikologis.¹⁰ Bahkan kehidupan sosial remaja dapat berjalan baik dalam masyarakat, turut dipengaruhi dengan adanya religisuitas yang baik pula. Sebagaimana hasil penelitian oleh ¹¹bahwa bila perilaku remaja sesuai dengan nilai dan norma dalam masyarakat, adalah karena memiliki religiusitas yang tinggi.

Remaja yang meyakini doktrin agamanya karena ada usaha untuk mempelajari pengetahuan agamanya dan menjadikannya sebagai remaja yang patuh dan adanya pengalaman beragama yang dapat dirasakan, menunjukkan remaja yang religius. Remaja yang religius akan sehat secara fisik dan tidak akan kecewa serta marah sekalipun remaja terjangkit penyakit kronis.¹² Oleh karena itu, individu dengan kepercayaan religius yang kuat secara signifikan rendah pada distress (Durkheim, 1968). Selain itu, individu yang memiliki religiusitas diharapkan dapat memiliki sikap bersyukur. Namun remaja *broken home* yang ada di Kelurahan Fatului Kota Kupang adalah remaja yang tidak patuh pada orang tua, hal ini dipicu oleh pergaulan diantara sesama remaja taupun merasa karena kehidupan mereka miskin dan tidak seperti remaja lainnya yang tercukupi. Remaja Kristen *broken home* di Fatului Kota Kupang juga seringkali tidak bersyukur dengan hidup mereka, karena merasa bahwa teman sebaya mereka memiliki orang tua yang lengkap, dan bisa merasakan kasih sayang dari ayah dan ibu namun mereka tidak mengalami

⁷ Dini Irawati, dkk., "Profil Pelajar Pancasila Sebagai Upaya Mewujudkan Karakter Bangsa," *Edumaspul: Jurnal Pendidikan* 6, No. 1 (March 2022): 1224-1238.

⁸ Urratun dan Prihastuti, "Hubungan Antara Tingkat Religiusitas dengan Perilaku Kenakalan Remaja Pada Masa Remaja Awal."

⁹ Evi Aviyah dan Muhammad Farid, "Religiusitas, Kontrol Diri dan Kenakalan Remaja," *Persona: Jurnal Psikologi Indonesia* 3, No. 02 (2014).

¹⁰ Annisa Fitriani, "Peran Religiusitas dalam Meningkatkan Psychological," *Al-Adyan: Jurnal Studi Lintas Agama* XI, No. 1 (2016).

¹¹ Aviyah and Farid, "Religiusitas, Kontrol Diri dan Kenakalan Remaja."

¹² Fitriani, "Peran Religiusitas dalam Meningkatkan Psychological."

hal tersebut., oleh sebab itu jarang sekali ada sikap bersyukur karena bagi mereka hidupnya tidak lengkap tanpa orang tua yang utuh.

Anak-anak dalam keluarga *broken home* di Kelurahan Fatululi Kota Kupang NTT terkhususnya remaja Kristen yang *broken home* dilatarbelakangi oleh orang tua yang bercerai, dan pergi meninggalkan remaja dan ibunya begitu saja sehingga lepas dari tanggungjawab sebagai kepala keluarga dan ayah bagi anak-anak.¹³ mengungkapkan gangguan yang biasa dialami anak-anak atau remaja *broken home* adalah terkait kesehatan mental seperti, stres, cemas dan depresi. Hasil penelitian dari¹⁴ bahwa perasaan ketidaknyamanan, merasa ditolak, marah, sedih, kesepian dan menyalahkan diri sendiri adalah akibat yang dialami oleh anak *broken home*. Selain itu, anak dan remaja akan terganggu perkembangannya dan menjadikan anak lebih agresif, melakukan perilaku menyimpang, menurunnya prestasi akademik, nakal dan mengalami gangguan kejiwaan¹⁵. Hal ini juga dialami oleh remaja Kristen *broken home* di kelurahan Fatululi Kota Kupang, yakni melakukan perilaku menyimpang seperti memiliki anak di usia remaja karena hamil di luar nikah, merasa minder dan tidak percaya diri ketika berkumpul dengan teman-teman, atau Ketika ada dalam kumpulan keluarga, tidak melanjutkan studi dan harus bekerja karena tidak ada biaya lanjut studi.

Kelurahan Fatululi adalah salah satu kelurahan di Kota Kupang yang masyarakatnya ditemukan mengalami *broken home*. Data pada kelurahan Fatululi bahwa terdapat 31 KK yang mengalami *broken home*. Keadaan ini dipicu oleh berbagai hal misalnya adanya salah satu pasangan yang akhirnya hidup menyendiri karena ditinggal pergi pasangannya tanpa kabar; adanya kematian dari pasangan hidupnya; adanya perceraian yang terjadi dan keadaan hidup bersama tapi salah satu pasangan tidak menunjukkan kepedulian, sehingga tidak mengindahkan tanggungjawab hidupnya. Keadaan seperti ini turut mempengaruhi keadaan dalam rumah tangga sebagai sebuah keluarga utuh. Pengaruh yang dapat terjadi adalah pada kehidupan anak-anak.

Dari latar belakang di atas maka penulis melakukan penelitian tentang Religiusitas Remaja Kristen *Broken Home* di Kelurahan Fatululi Kota Kupang, diharapkan bahwa hasil penelitian ini memberikan manfaat bagi pengembangan teori yang berhubungan dengan Pendidikan agama Kristen agar dapat memperlengkap orang tua sebagai pendidik bagi anak-anaknya, dan bermanfaat bagi remaja yakni dapat memahami religiusitas dalam menjalani kehidupan sehari-hari.

¹³ Santi Sri Hartanti dan Vira Salsabila, "Analisis Kondisi Fisik dan Psikis Terhadap Anak Korban Broken Home," *Fmipa Nasional UNIMUS* (2020).

¹⁴ Sarbini and Wulandari, "Kondisi Psikologi Anak dari Keluarga yang Bercerai (The Conditions of Child Psychology Toward Family Divorced)."

¹⁵ Muttaqin dan B Sulistyono, "Analisis Faktor Penyebab dan Dampak Keluarga Broken Home."

METODE

Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian untuk mengungkapkan gejala secara holistik kontekstual secara menyeluruh dan sesuai dengan konteks atau apa adanya melalui pengumpulan data dari latar alami sebagai sumber langsung dengan instrument kunci penelitian itu sendiri¹⁶. Oleh Karena itu metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif dengan jenis deskriptif (*descriptive research*). Metode Penelitian Kualitatif deskriptif merupakan suatu rumusan masalah yang berkenaan dengan pertanyaan terhadap keberadaan dan peristiwa¹⁷. Tempat penelitian adalah di Kelurahan Fatululi Kota Kupang NTT, yang dilaksanakan selama satu bulan. Responden dalam penelitian ini adalah tiga orang remaja Kristen *Broken Home* dijelaskan dengan keterangan R1, R2 dan R3. R1 memiliki orang tuanya bercerai disebabkan oleh karena faktor ekonomi, R2 memiliki orang tua bercerai dimana ibunya ditinggalkan begitu saja tanpa informasi yang jelas, dan R3 memiliki orang tua yang ayahnya menikah lagi dan meninggalkan ibunya. Teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah dengan cara melakukan pengamatan, yaitu peneliti terlibat dalam beberapa kegiatan yang dilakukan oleh responden dan merasakan suka dan duka yang dialami oleh responden, yang kedua dengan Teknik wawancara yaitu peneliti mendapatkan informasi secara langsung dengan mengungkapkan pertanyaan-pertanyaan pada responden yang dilakukan secara tatap muka. Sedangkan analisis data dilakukan dengan cara mereduksi data yaitu membuat ringkasan, mengkode, menelusuri tema, membuat gugus-gugus dan menulis. Selanjutnya proses penyajian data dengan mengumpulkan informasi yang telah tersusun sehingga dapat dibuat penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Masalah *Broken Home* di Kelurahan Fatululi

Fatululi merupakan salah satu kelurahan di wilayah Kecamatan Oebobo Kota Kupang NTT, berdasarkan data dari kantor Kelurahan Fatululi tahun 2021 jumlah keluarga *Broken Home* di Kelurahan Fatululi sebanyak 31 Kepala Keluarga (KK). Permasalahan *Broken Home* yang terjadi adalah karena ditinggal mati oleh pasangan, masalah ekonomi, masalah perselingkuhan, pernikahan Kembali, dan lain-lain. Akibat dari keluarga *broken home* dari perceraian maka hal ini berdampak bagi kehidupan anak-anak dan remaja yang sedang bertumbuh.

Dalam kehidupan anak-anak secara khusus keluarga *Broken Home* yang memiliki remaja, Masa remaja merupakan masa transisi yaitu perkembangan antara masa kanak-kanak dan dewasa

¹⁶ Muhammad Zul Ahmadi, Hasnawi Haris, dan Muhammad Akbal, "Implementasi Program Penguatan Pendidikan Karakter Di Sekolah," *Phinisi Integration Review* 3, No. 2 (2020): 305.

¹⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D)*. (Bandung: Alfa Beta, 2013).

yang pada umumnya dimulai dari umur 12 atau 13 tahun dan berakhir pada umur awal dua puluhan. Beberapa masalah keluarga yang muncul yakni: kurangnya pengertian dari pihak orang tua yang tidak mengerti perkembangan pikiran remaja. Timbulnya keraguan mengenai pandangan keluarga, maka perasaan aman dan terlindung dalam lingkungan keluarga mulai terancam, selain itu egosentris dalam proses berpikir, yang menyebabkan perdebatan dan pembahasan tidak selalu berhasil bahkan seringkali gagal. Tidak menempatkan diri di pihak orang lain dan tidak menghormati adanya pendapat orang lain yang berbeda menyebabkan cepat beralihnya suatu tinjauan bersama, menjadi pertentangan, perselisihan antar orang tua dan remaja. Masalah keluarga yang dihadapi seorang remaja mesti dipahami oleh keluarga dalam hal ini orangtua. Maksudnya ialah bagaimana orangtua dapat memahami remaja dalam fase hidupnya beserta perkembangan yang terjadi, sehingga melahirkan perhatian dan pengertian terhadap remaja yang berdampak pada rasa tentram yang dirasakan oleh remaja tersebut. Sebaliknya ketidakpengertian orangtua terhadap anak remaja, berakibat pada munculnya masalah remaja dalam keluarga

Dampak Broken Home Pada Remaja di Kelurahan Fatululi

Dampak *broken home* adalah penurunan prestasi belajar (Gintulangi, Puluhulawa dan Ngiu, 2018); perilaku agresif yang dapat berakibat pada kekerasan verbal dan non verbal, kenakalan anak (Pratiwi, 2013), perilaku menyimpang dan gangguan kejiwaan berupa *broken heart, broken integrity, broken value, dan broken relation*.¹⁸ Selain itu, dampak pada remaja akibat *broken home* di Kelurahan Fatululi Kota Kupang adalah depresi karena muncul rasa sedih dan sepi akibat salah satu orang tuanya tidak tinggal bersama, selalu bersikap kasar karena merasa ditipu orang tuanya, kurang konsentrasi karena selalu memikirkan masalah dalam keluarganya, kehilangan rasa hormat kepada orang tuanya, serta memilih jalan yang salah seperti mengkonsumsi obat terlarang, pergaulan bebas dan hal buruk lainnya sebagai bentuk pelampiasan dan pelarian dari kenyataan yang dihadapi.

Gambaran Religious pada Remaja di Kelurahan Fatululi

Pada bagian ini merupakan reduksi data hasil wawancara yang dijelaskan dengan R1, R2 dan R3 adalah responden yang merupakan remaja Kristen *Broken Home*.

**Tabel 1. Pengkodean dan Kategorisasi Data
Gambaran Religiusitas Remaja Kristen *Broken Home***

No	Dimensi dan Indikator	Reduksi Data Wawancara
1	<i>Religious Practice (Ritualistic Dimension)</i>	R1 : 8-22, 25-27, 32-33 R2: 6-18, 21-27

¹⁸ Muttaqin and B Sulisty, "Analisis Faktor Penyebab dan Dampak Keluarga Broken Home."

	(melakukan kewajiban agama)	R3: 5-12, 16-20
2	<i>Religious Belief (Ideological Dimension)</i> (Menerima dogma agama)	R1: 39-48, 51-79, 82-95 R2: 32-57, 59-87, 89-96 R3: 25-31, 33- 66, 68-85
3	<i>Religious Knowledge (Intellectual Dimension)</i> (1. Mengetahui, mengerti, dan paham ajaran agama)	R1: 100- 108, 110-114, 117-118, 125-126 R2: 99-118, 120-132, R3: 89-101, 107-113
	(2. Aktivitas Keagamaan)	R1: 134-158, 165-166 R2: 138-145, 152-171 R3: 120-125
	(3. Perilaku Keberagamaan)	R1: 172-190 R2: 175-190 R3: 130-140
4	<i>Religious Feeling (Experiential Dimension)</i> (Perasaan pengalaman religius)	R1: 193-106, 112-115, 121-129, 134-135, 142-155, 158-161 R2: 192-195, 199-237, 241-262, 266-267, 272-284, 286-292. R3: 143-146, 151-154, 159-163, 168-170, 175-179, 185- 196
5	<i>Religious Effect (Consequential Dimension)/</i> (Komitmen dengan ajaran agama)	R1: 164-170, 174-176, 180-193, 198-200, 205-206, 210-212, 215-216, 225-226 R2: 294-305, 308- 312, 316-326, 330-334, 338-344, 348-360 R3: 198- 204, 206-209, 213-215, 219-222, 226-228, 233-249.

Religious Practice (Ritualistic Dimension)

Analisis Religiusitas Remaja Kristen Broken Home

Religious Practice (Ritualistic Dimension)

Berdasarkan hasil wawancara penelitian dapat diketahui bahwa *religious practice* dari masing-masing subjek dilihat dari melakukan kewajiban ritual agama lewat keterlibatan dalam mengikuti ibadah pemuda dan Persekutuan Doa serta ibadah keluarga di rumah.

R1 “mengikuti ibadah Persekutuan Doa yang dilaksanakan di rumah setiap hari Senin. Sedangkan belum terlibat dalam ibadah pemuda di Gereja, juga jarang mengikuti kebaktian gereja karena sering bangun kesiangsan dan lupa untuk mengikuti kebaktiann sore. Jika ke gereja bukan inisiatif sendiri tapi karena ajakan teman, dan jika mengikuti ibadah maka yang dirasakan adalah perasaan tenang “(8-23). **R2** “mengikuti ibadah karena keinginan sendiri walau terkadang diajak teman dengan mengikuti ibadah gabungan Pemuda gereja dan Persekutuan Doa. Namun, Persekutuan Doa hanya dapat diikuti jika bos ijinan pulang kerja lebih awal agar bisa terlibat kegiatan ibadah. Dengan mengikuti ibadah, sering mendapat peneguhan lewat ayat Firman yang membuat sedih karena Firman mengingatkan akan perilaku hidup yang tidak sesuai

dengan kehendak Tuhan” (6-27). **R3** “mengikuti ibadah pemuda yang diajak teman, dan Persekutuan Doa yang diajak oleh Oma dan Opa, dan saat mengikuti ibadah ada rasa senang dan tenang” (5-20).

Hasil wawancara bahwa masing-masing subjek menerima dogma agama bahwa Allah dalam anak-Nya Yesus Kristus sanggup menolong dan menjawab pergumulan hidup, percaya adanya surga dan neraka, malaikat dan setan. Namun, baik R1, R2 dan R3 belum dapat melakukan kebenaran dalam hidup mereka. Tetapi, percaya bahwa supaya tidak masuk ke dalam api neraka, maka harus melakukan Firman Tuhan (R1), taat pada orang tua (R2), dan melakukan perbuatan yang menyenangkan hati Tuhan (R3).

Terdapat kewajiban ritual agama yang dilakukan oleh remaja Kristen *broken home* yang ditunjukkan lewat keterlibatan dalam ibadah pemuda, Persekutuan Doa dan ibadah bersama keluarga di rumah. Walaupun terkadang hal itu tidak rutin dilakukan dan masih jarang membaca Alkitab, oleh karena remaja Kristen *broken home* ada yang bersekolah secara *online* dengan tugas sekolah yang harus diselesaikan, pada akhirnya setelah menamatkan sekolah mereka memilih bekerja dan mencari uang daripada melanjutkan studi. Namun disadari bahwa ada perasaan tenang ketika terlibat dalam kegiatan ibadah. Hal ini dapat menggambarkan bahwa ketiga subjek adalah individu yang religius. Sebagaimana menurut Anita dan Jessica, individu yang religious adalah individu yang melakukan aktivitas emosional yang menghubungkan individu dengan yang dipercayai sehingga individu dapat mengetahui tentang hal yang benar dan yang salah.¹⁹ Hal serupa dijelaskan oleh Glock dan Stark bahwa seseorang yang melakukan kewajiban ritual agamanya adalah pergi ke tempat ibadah dan juga melakukan doa secara pribadi dengan Tuhan.²⁰ Dengan demikian, dipahami bahwa individu yang religius adalah yang memiliki keyakinan yang kuat dan yang mewujudkannya dalam keikutsertaan dalam ibadah-ibadah.

Religious Belief (Ideological Dimension)

Berdasarkan hasil wawancara bahwa masing-masing subjek menerima dogma agama bahwa Allah dalam anak-Nya Yesus Kristus sanggup menolong dan menjawab pergumulan hidup, percaya adanya surga dan neraka, malaikat dan setan. Namun, baik R1, R2 dan R3 belum dapat melakukan kebenaran dalam hidup mereka. Namun, percaya bahwa supaya tidak masuk neraka, maka harus lakukan Firman Tuhan (R1), taat pada orangtua (R2), dan melakukan perbuatan yang menyenangkan hati Tuhan (R3). **R1**” *Percaya bahwa Allah dalam Yesus Kristus*

¹⁹ Anita Djie dan Jessica Ariela, “Religiusitas dan Ketidakjujuran Akademik Pada Mahasiswa Kristen Di Universitas Kristen Di Tangerang,” *Indonesian Journal for The Psychology of Religion* 1, No. 1 (2021).

²⁰ Afshan Azam, dkk., “Impact of 5-D of Religiosity on Diffusion Rate of Innovation,” *International Journal of Business & Social Science* 2, No. 17 (2011).

sanggup menolong hidup subjek dan menjawab pergumulan hidup. Walau ada pergumulan yang belum dijawab, karena semua itu dalam waktu Tuhan. Subjek juga percaya adanya sorga, dan neraka, malaikat dan juga setan. Namun, belum dapat sepenuhnya melakukan kebenaran dalam hidup, karena masih banyak buat hal duniawi. Masih sering bicara kasar, masih suka bicara kata kotor, jarang gereja, buat sesuatu tanpa doa. Tapi percaya bahwa supaya tidak masuk neraka, maka harus lakukan Firman Tuhan” (39-95). **R2**”Percaya bahwa Allah dalam Yesus Kristus sanggup menolong hidup subjek dan menjawab pergumulan hidup. Subjek juga percaya adanya sorga, dan neraka. Oleh karena itu, subjek harus melakukan kebenaran sesuai yang tertulis dalam Alkitab. Walaupun dalam kenyataannya, tidak semua kebenaran yang dilakukan karena misalnya dengan mama sering marah-marah karena adik yang buat salah tapi sebagai kakak yang disalahkan. Namun, subjek percaya bahwa agar tidak masuk neraka harus taat pada orangtua” (32-96). **R3** “Percaya bahwa Allah sanggup menolong dalam menjalani hidup, dan percaya Tuhan dapat menjawab pergumulan. Karen aitu percaya ada surga karena itu untuk masuk surg aharus lakukan kebenaran. Namun kadang-kadang baru dapat melakukan kebenaran sesuai Firman Tuhan. Jika melakukan kebenaran, maka yang dilakukan adalah membantu orang lain yang membutuhkan dan taat aturan dalam rumah. Disamping itu, tidak paham tentang malaikat, tapi percaya walau kadang ragu dengan adanya neraka, tapi mengetahui bahwa agar tidak masuk neraka harus melakukan perbuatan yang menyenangkan hati Tuhan. Dan mengetahui bahwa setan yang menjadi penggoda manusia jatuh dalam dosa dan tidak taat kepada Allah” (25-85).

Religious belief, dari remaja Kristen *Broken Home* di Kelurahan Fatululi Kota Kupag tetap terlihat sekalipun keadaan hidup berjalan sebagaimana yang tidak diinginkan, sehingga belum sepenuhnya dapat melakukan kebenaran. Namun ada keyakinan dengan ajaran agama baik terkait sorga, neraka, malaikat, setan dan terkhususnya percaya kepada Yesus Kristus Tuhan sang penolong.

Religious Belief terdapat dimensi ideologis dari ketiga subjek yang ditunjukkan dengan menerima dogma agama bahwa Allah dalam anak-Nya Yesus Kristus sanggup menolong dan menjawab pergumulan hidup, percaya adanya surga dan neraka, malaikat dan setan. Namun remaja Kristen *broken home* belum dapat melakukan kebenaran dalam hidup mereka. Tetapi percaya bahwa supaya tidak masuk neraka, maka harus melakukan Firman Tuhan, taat pada orang tua, dan melakukan perbuatan yang menyenangkan hati Tuhan. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh Glock dan Stark (dalam ²¹ bahwa individu yang religius adalah seseorang yang menerima hal-hal yang bersifat dogmatis dalam agama, yakni yang menerima keberadaan Tuhan, malaikat, setan surga dan neraka.

²¹ Ibid.

Religious Knowledge (Dimension)**Mengetahui, Mengerti dan Paham Ajaran Agama**

Hasil wawancara ditemukan bahwa ketiga subjek mengetahui pengajaran Alkitab yang berisi Firman Tuhan yang mengajarkan hidup dengan Tuhan, yang mengarahkan hidup dan iman. Namun R1 mengakui tidak paham dengan kata-kata dalam Alkitab karena jarang membaca Alkitab sehingga tidak mendalami imannya, namun disadari bahwa jika ia mendalami imannya, maka dapat membuatnya kuat berjalan dalam Tuhan. Berbeda dengan R2, yang menyadari iman harus didalami untuk terus bertumbuh dan mampu hadapi masalah hidup tapi subjek mengakui masih sering marah-marah dan menyalahkan Tuhan sehingga terkadang tidak membaca Alkitab dan tidur pun tidak berdoa. Namun memiliki teman yang sering kirim ayat-ayat renungan untuk menguatkan imannya. Sedangkan R3, sadar bahwa mendalami imannya adalah dengan cara membaca Firman Tuhan agar mampu hadapi masalah dan tantangan hidup karena ada kekuatan dari Tuhan. Namun, diakui bahwa kadang-kadang tidak baca Alkitab

R1 *“Mengetahui pengajaran Alkitab namun terkadang tidak paham dengan kata-kata Alkitab, karena kurangnya pola pikir yang baik. Karena subjek jarang baca Alkitab. Sedangkan Iman dipahami sebagai jika memiliki masalah tidak ke manusia tapi datang ke Tuhan. Namun, iman tidak didalami karena diakui jarang membaca Alkitab. Tetapi, subjek percaya jika mendalami iman dapat kuat berjalan dalam Tuhan”* (100-126). **R2** *“Mengetahui ajaran agama lewat Firman Tuhan yang selalu mengajarkan hidup bersama DIA. Selanjutnya memahami iman dengan tetap percaya kepada Tuhan walau dalam situasi hidup yang susah dan terpuruk karena suatu saat akan nikmati hidup Bahagia. Selain itu, subjek sadar iman harus didalami untuk terus bertumbuh, agar dapat hadapi masalah hidup, tapi diakui subjek sering marah-marah dan menyalahkan Tuhan sehingga terkadang tidak berdoa, tidak baca ALKITAB bahkan tidur juga tidak berdoa. Tapi subjek percaya dengan mendalami iman dapat kuat menjalani hidup karena subjek memiliki teman yang selalu kirim ayat-ayat renungan untuk menguatkan iman”* (99-132).

R3 *“Memahami ajaran agama yakni Alkitab bicara tentang Firman Tuhan, yang mengarahkan kehidupan, iman adalah keyakinan akan Yesus Kristus dan mendalami iman dengan cara membaca Firman Tuhan, walau kadang-kadang tidak baca Alkitab. Oleh karena itu, dengan mendalami iman akan dapat memampukan hadapi masalah dan tantangan hidup karena ada kekuatan dari Tuhan lewat Doa.”* (89-113).

Remaja Kristen *Broken Home* di Kelurahan Fatululi Kota Kupang yang jarang membaca Alkitab dapat berakibat pada ketidakpahaman akan isi Alkitab, sehingga tidak hidup dalam Firman dan menyalahkan Tuhan serta membentuk sikap yang pemaarah. Walaupun disadari bahwa iman harus didalami lewat pembacaan Firman Tuhan dalam Alkitab, agar bertumbuh dalam iman

yang mengajarkan hidup takut Tuhan, sehingga remaja *broken home* mampu menghadapi masalah hidup.

Aktivitas Keagamaan

Berdasarkan hasil wawancara diketahui bahwa ketiga subjek tidak terlibat dalam aktivitas keagamaan mereka, misalnya mengikuti kegiatan pendalaman Alkitab di gereja, tetapi melakukan hal yang lain misalnya, R1 terlibat dalam WA Group Pemuda dan sering dibagikan renungan untuk dibaca tetapi diakui bahwa ia sendiri jarang baca Alkitab juga jarang membaca renungan yang dikirimkan dan tidak rutin mengikuti ibadah karena alasan banyaknya tugas sekolah yang dikerjakan. R2, mendalami Alkitab secara mandiri dan juga biasa mendengar renungan dari Youtube walau diakui tidak rutin dilakukan karena kesibukan kerja di Toko. Sedangkan R3, tidak pernah terlibat pendalaman Alkitab hanya biasa baca Alkitab, tapi terkadang dilakukan karena dipaksa bahkan tidak baca sama sekali.

R1 *“Tidak terlibat dalam aktivitas keagamaan lewat pendalaman Alkitab di gereja dan hanya terlibat dalam WA Group pemuda yang sering membagi Firman Tuhan. Tetapi diakui bahwa jarang baca Alkitab dan baca renungan yang dibagikan. Sehingga kegiatan ibadah tidak rutin dilakukan karena banyaknya tugas sekolah yang dikerjakan”* (134-158). **R2** *“Menunjukkan aktivitas keagamaannya dengan terlibat kegiatan-kegiatan pendalaman Alkitab secara mandiri tidak digereja, yang membuat subjek merasa dekat dengan Tuhan, sehingga masalah yang menggelisahkan dapat dihadapi, sebab ada kekuatan dari Tuhan yang meneduhkan hati dan rasa damai. Disamping itu, subjek juga mendalami iman dengan menonton dan mendengar renungan lewat Youtube walaupun jarang sebab mama membiasakan untuk baca Firman dan buat renungan sendiri. Namun, disadari bahwa pendalaman iman tidak rutin dilakukan karena subjek kerja di Toko sehingga jika pulang sudah malam subjek lebih banyak istirahat dan tidur karena kelelahan”* (138-171). **R3** *“Aktivitas keagamaan terkait kegiatan pendalaman Alkitab tidak pernah ikut, hanya biasa baca Alkitab tapi kadang-kadang dilakukan, kadang dipaksa baru baca Alkitab, bahkan kadang tidak sama sekali”* (120-125).

Perilaku remaja Kristen *Broken home* di Kelurahan Fatululi Kota Kupang tentang aktivitas keagamaan adalah walaupun sudah dibimbing dan diajak untuk terlibat dalam kegiatan pendalaman Alkitab lewat grup *WhatsApp* tetap tidak mau mengikuti dengan alasan banyak tugas dari sekolah. Namun juga mau mendengarkan renungan Firman Tuhan melalui youtube walaupun jarang dilakukan, dan terkadang mau membaca Firman Tuhan, sekalipun harus dipaksa.

Perilaku Keagamaan

Berdasarkan hasil wawancara diperoleh data bahwa ketiga subjek percaya bahwa walau dengan kehidupan iman yang dijalani redup tapi dengan mendalami iman dapat berdampak pada

perilaku mereka, dan ada perubahan yang dirasakan walaupun secara perlahan. R1, mengatakan yakin jika mendalami iman perilakunya dapat berubah walau perlahan karena subjek masih suka marah-marah dengan teman atau dengan orang rumah. Tapi, kemudian sadar masuk kamar dan berdoa tenang hati. R2, mengungkapkan dampak perilaku dari ia mendalami imannya adalah dulu jarang pulang suka bergaul dengan teman laki-laki dan pulang rumah sudah pagi, tapi disadarkan oleh temannya untuk di rumah saja. Selanjutnya, R3 menyadari ada perubahan perilaku dengan ia mendalami imannya, yakni dulu ia adalah pribadi yang suka marah-marah tapi sekarang lebih tenang.

R1 *“Meyakini bahwa dengan mendalami iman dapat berdampak pada perilaku yang perubahannya secara perlahan-lahan. Sebab diakui bahwa subjek jika hadapi masalah dengan teman atau dengan orang rumah, maka suka marah-marah dan memilih masuk kamar untuk berdoa tenang hati “ (172-190). R2 “Dengan mendalami iman subjek menyadari berdampak pada perilakunya, dimana dulu subjek jarang pulang rumah, suka bergaul dengan teman laki-laki sehingga jarang pulang rumah, bahkan pulang rumah di saat pagi hari, tapi bersyukur ada teman yang membantu menyadarkan sehingga pelan-pelan dirumah saja” (175-190). R3 “Percaya bahwa dengan mendalami iman dapat berdampak pada perilaku. Perubahana perilakunya adalah dulu individu yang suka emosian/marah-marah tapi sekarang lebih tenang.*

Perilaku remaja Kristen *Broken Home* di Kelurahan Fatululi Kota Kupang di satu sisi ditemukan masih terdaat sikap marah-marah dengan teman dan orang rumah, tetapi jika ada keputusan untuk Tindakan pendalaman iman dengan berdoa, maka dapat berdampak positif, misalnya lebih betah di rumah dibandingkan dulu Ketika lebih suka bergaul dengan teman-teman sebaya dan pulang pagi, bahkan dapat meregulasi emosi untuk menjadi tenang.

Dari hasil penelitian diketahui bahwa remaja Kristen *broken home* di Kelurahan Fatululi Kota Kupang mengetahui pengajaran Alkitab yang berisi Firman Tuhan dan mengajarkan hidup dengan Tuhan serta yang mengarahkan hidup dan iman. Namun, aktifitas keagamaan yang diperoleh masih minim karena hanya diusahakan mendengar renungan lewat media Youtube dan mandiri, tetapi remaja Kristen *broken home* tidak selalu membaca renungan yang dibagikan dalam WA Group Pemuda, dan remaja Kristen *broken home* jarang membaca Alkitab. Selanjutnya subjek masih sering marah-marah dan menyalahkan Tuhan dan akibatnya tidak baca Alkitab. Adapun perilaku yang dimunculkan adalah sekalipun aktivitas keagamaan mereka masih minim tetapi disadari bahwa ada perubahan perilaku yang dirasakan yakni dulunya masih suka marah-marah perlahan menjadi tenang, dan dulu suka bergaul, keluar malam dan sampai pulang rumah pagi kini sudah tenang di rumah, ketika ada masalah berdiam dan berdoa serta bisa beribadah tanpa diawasi. Fitriani (2016) menyatakan remaja yang religius akan sehat secara fisik, dan tidak akan kecewa serta marah sekalipun remaja terjangkit penyakit kronis.

Religious Feeling (Experiential Dimension) atau Dimensi Pengalaman

Hasil wawancara penelitian pada ketiga subjek diperoleh data bahwa ketiga subjek percaya bahwa Allah dekat dengan mereka, namun ketiga subjek yang tidak dekat dengan Allah.

R1 *“Memiliki pengalaman Allah dekat dengan dirinya hanya saja sering jauh dari Tuhan, Karena itu subjek bersyukur dapat beriman kepada Tuhan dengan terlahir di keluarga Kristen. dan subjek merasakan doa-doa dikabulkan Tuhan misalnya terkait sekolah yang dibiayai oleh tante dan ada pertolongan Tuhan Ketika hendak mendaftar masuk SMA ada kendala dengan kendala karena subjek adalah anak broken home namun karena ada kenalan tantenya yang guru di sekolah tersebut sehingga bisa menolong mendaftarkan subjek dan bahkan mengontrol sekolahnya hingga sekarang. Oleh sebab itu, jika tugas-tugas sekolah sudah selesai dikerjakan baru subjek bisa merasa tenang beribadah kepada Tuhan, namun diakui ibadah dan saat teduh juga jarang dilakukan, sehingga membuatnya jarang baca Firman Tuhan dalam Alkitab. Akibatnya subjek takut berbuat dosa namun kadang tanpa disadari ia berbuat dosa”* (193-161).

R2 *“Merasakan Tuhan selalu dekat dengan subjek hanya subjek yang terkadang merasa Tuhan tidak dekat dengannya. Subjek merasa karena Tuhan dekat dengannya sehingga ada doa-doa yang dikabulkan. Misalnya doa agar rumah yang digadai untuk biaya sekolah akhirnya tidak jadi disita oleh Bank karena bisa selesaikan pembayaran dengan pinjaman, dan Tuhan sembuhkan anak adik saya yang sakit sekitar 2 bulan dari sejak usia 8 bulan sampai 10 bulan. Karena itu subjek merasa tentram dan bersyukur beriman kepada Allah. Karena itu jika berdoa merasa tenang, sebaliknya jika dalam keadaan mengalami masalah tidak suka dengan banyak orang di rumah karena tidak suka suasana ribut. Oleh karena itu, lebih banyak berdoa bersama mama dan opa oma dan ada kedamaian sebab kalau dilakukan di pagi hari tidak sempat karena buru pergi kerja. Selain itu, subjek senantiasa mohon pertolongan Tuhan sehingga ia tidak memiliki rasa benci terlebih saat melihat ada anak lain yang bersama orangtua dalam ini ayah mereka. Karena itu, subjek takut berbuat dosa sebab takut terima hukuman dari Tuhan”* (192-294). **R3** *“Merasakan bahwa Allah dekat dengan nya bahkan ada doa-doanya yang terkabul walau dirasa kadang tidak dan dipahami sebagai pelajaran bagi diri sendiri. Tapi merasa bersyukur karena beriman pada Yesus Kristus dengan rajin gereja, baca Firman Tuhan dalam Alkitab agar lebih dekat kepada Tuhan. Walau baca Firman Tuhan adalah hal yang kadang-kadang baru dilakukan. Tapi, dapat merasa tenang dan merasa lebih dekat dengan Tuhan saat beribadah. Disitulah dirasakan ada pertolongan Tuhan, misalnya Ketika sakit dan Tuhan sembuhkan inilah yang merasa takut berbuat dosa* (143-196).

Religious Feeling (Experiential Dimension) Dari hasil penelitian diketahui bahwa remaja Kristen broken home di Kelurahan Fatululi Kota Kupang percaya bahwa Allah dekat dengan mereka, namun merasa tidak dekat dengan Allah karena diakui oleh mereka bahwa rasa

ketidakdekatan mereka dengan Allah karena mereka jarang membaca Alkitab sehingga ada perasaan takut berdosa dan menerima hukuman Tuhan. Sebaliknya, rasa kedekatan Allah dalam hidup mereka membuat remaja Kristen *broken home* mendapatkan doa-doa yang dikabulkan oleh Tuhan, misalnya ada pertolongan ketika mendaftar masuk sekolah kesulitan dengan Kartu Keluarga sebagai anak *Broken home*, tapi Tuhan membuka jalan bantuan lewat orang lain sehingga bisa terdaftar masuk sekolah, ada kesembuhan dari sakit, mendapatkan pekerjaan, dan jalan keluar yang Tuhan berikan disaat tidak dapat membayar tunggakan gadai rumah. Karena itu remaja Kristen *broken home* bersyukur dapat beriman kepada Yesus Kristus Tuhan dan merasa tenang ketika beribadah kepada Tuhan. Glock dan Stark (dalam Azman, 2011) menjelaskan bahwa seseorang yang merasakan dan mengalami pengalaman-pengalaman religius terwujud dengan adanya perasaan doa-doa yang sering terkabul, perasaan Bahagia menuhankan Allah, perasaan bersyukur, perasaan khusuk ketika melaksanakan ibadah, perasaan syukur kepada Allah, perasaan mendapat pertolongan dari Allah, dan merasa takut berdosa. Selain itu Rahmawati (2016) menyatakan bahwa fungsi religiusitas yang erat kaitannya dengan fungsi agama dapat membawa seseorang untuk mengingat Allah sehingga membuat hati merasa tenang.

Religious Effect (Consquential Dimension)/ Dimensi Konsekuensi

Hasil wawancara dari ketiga subjek diperoleh bahwa, ketiga subjek menunjukkan komitmen beragamanya dengan cara menolong orang lain yang membutuhkan, menegur orang yang melakukan penipuan, membantu orang yang berkesulitan, dan mau berbagi dengan kelebihan yang dimiliki, serta membantu pasca bencana. Tetapi subjek R1 dan R3 masih tidak jujur, berbeda dengan R2 yang bersikap jujur.

R1 *Komitmen melakukan ajaran agama adalah dengan cara menolong orang lain yang membutuhkan uang, dibantu. Demikian orang lain yang berkesulitan ditolong, bahkan jika berkelebihan dapat berbagi walaupun belum pernah terlibat sebagai relawan bencana alam. Selain itu, jika subjek bertemu atau mendapati orang lain menipu, maka akan mengingatkan orang tersebut jika ia menipu sesama sebab menipu itu tidak baik. Akan tetapi di satu sisi diakui ia sendiri tidak jujur dan suka menipu jika hendak keluar rumah” (164-226).* **R2** *“Menunjukkan komitmen dengan ajaran agamanya dengan cara menolong orang lain, misalnya saat Seroja, menolong teman-teman ngecas hp di tokonya dan tanpa bayaran sedangkan di tempat lain sekali ngecas bayar Rp. 5.000. subjek juga suka menolong orang lain yang butuh pertolongannya. Diakui oleh subjek bahwa jika ia tidak bisa menolong, ia mendoakan saja. Dan jika berkelebihan ia berbagi, sebab mamanya ajarkan untuk berbagi. Namun subjek akui belum pernah menjadi relawan bencana alam. Selain itu, subjek tidak suka melihat orang melakukan penipuan selalu merasa benci, karena diakui berasal dari keluarga yang bermasalah. Karena itu subjek sellau bersikap jujur, terutama jujur dengan mama tentang hal apapun termasuk jika ada lak-laki yang*

suka dengan subjek. Karena diakui oleh subjek bahwa ia masih tidak suka pada laki-laki tapi ia sadar tidak wajar jika benci dengan orang hanya karena orang tersebut menyukainya “ (294-360). **R3** “Memiliki komitmen dengan ajaran agama yang ditunjukkan dengan Tindakan menolong kawan yang membutuhkan uang dan siap menolong yang berkesulitan karena suatu saat juga kan dibantu, serta siap berbagi dengan dengan kelebihan bersama kawan dan keluarga. Selain itu, akan menasehati orang yang melakukan penipuan walau tidak didengarkan. namun, di satu sisi, diri sendiri tidak selalu bersikap jujur, tapi jujur kalau disaat ketahuan perbuatannya. Diakui pernah membantu saat pasca bencana alam seroja dengan membantu membersihkan jalan yang terhalang dengan runtuh pohon Tuak” (198-249).

Remaja Kristen *broken home* dalam sisi positif atas hidup yang dijalani masih dapat menolong sesama, membantu yang berkesulitan, dan berbagi atas kelebihan. Namun, disatu sisi terdapat hal negatif yang dilakukan, yakni masih bersikap tidak jujur.

Religious Effect (Consquential Dimension) dapat terlihat dari hasil penelitian, diperoleh data bahwa remaja Kristen *broken home* menunjukkan komitmen beragamanya dengan cara menolong orang lain yang membutuhkan, menegur orang yang melakukan penipuan, bersikap jujur walau belum sepenuhnya, remaja Kristen *broken home* melakukan tindakan yang tidak jujur jika hendak keluar rumah, dan hanya jujur jika diketahui telah menipu, membantu orang yang berkesulitan, dan mau berbagi dengan kelebihan yang dimiliki dengan teman dan keluarga, serta membantu pasca bencana. Glock dan Stark (dalam ²², seseorang yang religius adalah yang menunjukkan komitmen dengan ajaran agamanya, yang diwujudkan dalam perilaku misalnya menolong sesama, mau berbagi, bersikap jujur, menjadi relawan bencana alam.

Adanya sikap ketidakjujuran yang masih ada dalam diri remaja dimungkinkan karena adanya kebutuhan-kebutuhan remaja yang tidak terpenuhi. Remaja Kristen *broken home* mengungkapkan bahwa ia membutuhkan perhatian dan kasih sayang dari keluarga, ia membutuhkan pengakuan sebagai anak, karena sejak dilahirkan ia tidak dianggap oleh ibunya dan pergi meninggalkannya sedangkan bapaknya tidak peduli dengan hidupnya sehingga jika remaja hadapi masalah terkesan selalu diam. Menurut ²³ salah satu faktor religiusitas adalah adanya kebutuhan yang tidak terpenuhi terutama kebutuhan terhadap cinta kasih, harga diri, dan keamanan.

Remaja Kristen *broken home* tidak jujur dan sering keluar dengan teman-temannya menunjukkan kebutuhan akan peranan sosialnya bersama teman sebaya. Artinya perlu ada kesempatan dan ruang bagi remaja bersama teman sebayanya walau tetap dalam kontrol orangtua

²² Ibid.

²³ H. R. Thouless, *Pengantar Psikologi Agama* (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2000).

sehingga remaja tidak merasa dibatasi lingkup pergaulannya. Hal ini sesuai dengan ²⁴ bahwa salah satu tugas perkembangan remaja adalah memiliki peranan sosial dengan teman sebaya, dan juga kebebasan ketergantungan dengan orangtua.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah diuraikan mengenai gambaran religiusitas remaja Kristen *Broken Home* berdasarkan dimensi Religiusitas, yaitu: **Pertama**, dimensi Religiusitas. Terdapat kewajiban ritual agama yang dilakukan oleh remaja Kristen *broken home* yang ditunjukkan lewat keterlibatan dalam ibadah pemuda, Persekutuan Doa dan ibadah bersama keluarga di rumah. Walaupun terkadang hal itu tidak rutin dilakukan dan masih jarang membaca Alkitab, Namun disadari bahwa ada perasaan tenang ketika terlibat dalam kegiatan ibadah. Hal ini dapat menggambarkan bahwa ketiga subjek adalah individu yang religius.

Kedua, *Religious Belief (Ideological Dimension)*. *Religious belief*, dari remaja Kristen *Broken Home* di Kelurahan Fatululi Kota Kupang tetap terlihat sekalipun keadaan hidup berjalan sebagaimana yang tidak diinginkan, sehingga belum sepenuhnya dapat melakukan kebenaran. Namun ada keyakinan dengan ajaran agama baik terkait sorga, neraka, malaikat, setan dan terkhususnya percaya kepada Yesus Kristus Tuhan sang penolong.

Ketiga, *Religious Knowledge (Dimension/mengetahui, mengerti dan paham ajaran agama)*. Remaja Kristen *Broken Home* di Kelurahan fatululi Kota Kupang yang jarang membaca Alkitab dapat berakibat pada ketidakpahaman akan isi Alkitab, sehingga tidak hidup dalam Firman dan menyalahkan Tuhan serta membentuk sikap yang pemaarah. Walaupun disadari bahwa iman harus didalami lewat pembacaan Firman Tuhan dalam Alkitab, agar bertumbuh dalam iman yang mengajarkan hidup takut Tuhan, sehingga remaja *broken home* mampu menghadapi masalah hidup.

Keempat, *Religious Feeling (Experiential Dimension)* atau Dimensi Pengalaman. Remaja Kristen *broken Home* di Kelurahan Fatululi Kota Kupang percaya bahwa Allah dekat dengan mereka, namun remaja Kristen Broken Home di Kelurahan Fatululi Kota Kupang merasa tidak dekat dengan Allah karena mereka jarang membaca Alkitab, sehingga ada perasaan takut berdosa dan menerima hukuman Tuhan. Sebaliknya rasa kedekatan dengan Allah dalam hidup mereka membuat remaja Kristen *Broken Home* mendapatkan doa-doanya dikabulkan oleh Tuhan. Remaja Kristen *Broken Home* bersyukur dapat beriman Kepada Yesus Kristus Tuhan dan merasa tenang Ketika beribadah kepada Tuhan.

²⁴ Prof. Dr. Singgih. D Gunarsa and Dra. Yulia D. Gunarsa, *Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja*, PT. BPK Gunung Mulia, 2008.

Kelima, Religious Effect (Consequential Dimension)/ Dimensi Konsekuensi. Remaja Kristen *Broken Home* menunjukkan komitmen beragamanya dengan cara menolong orang lain yang membutuhkan, menegur orang yang melakukan penipuan, bersikap jujur walau belum sepenuhnya. Adanya sikap ketidakjujuran yang masih ada dalam diri remaja dimungkinkan karena adanya kebutuhan-kebutuhan remaja yang tidak terpenuhi. Remaja Kristen *broken home* mengungkapkan bahwa ia membutuhkan perhatian dan kasih sayang dari keluarga, ia membutuhkan pengakuan sebagai anak, karena sejak dilahirkan ia tidak dianggap oleh ibunya dan pergi meninggalkannya sedangkan bapaknya tidak peduli dengan hidupnya sehingga jika remaja hadapi masalah terkesan selalu diam. Remaja Kristen *broken home* tidak jujur dan sering keluar dengan teman-temannya menunjukkan kebutuhan akan peranan sosialnya bersama teman sebaya. Artinya perlu ada kesempatan dan ruang bagi remaja bersama teman sebayanya walau tetap dalam kontrol orangtua sehingga remaja tidak merasa dibatasi lingkup pergaulannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Muhammad Zul, Hasnawi Haris, dan Muhammad Akbal. "Implementasi Program Penguatan Pendidikan Karakter di Sekolah." *Phinisi Integration Review* 3, No. 2 (2020): 305.
- Aviyah, Evi, dan Muhammad Farid. "Religiusitas, Kontrol Diri dan Kenakalan Remaja." *Persona: Jurnal Psikologi Indonesia* 3, No. 02 (2014).
- Azam, Afshan, Qiang Fu, Ibrahim Abdullah, dan Syed Ali Abbas. "Impact of 5-D of Religiosity on Diffusion Rate of Innovation." *International Journal of Business & Social Science* 2, No. 17 (2011).
- Djie, Anita, dan Jessica Ariela. "Religiusitas dan Ketidakjujuran Akademik Pada Mahasiswa Kristen di Universitas Kristen di Tangerang." *Indonesian Journal for The Psychology of Religion* 1, No. 1 (2021).
- Fitriani, Annisa. "Peran Religiusitas dalam Meningkatkan Psychological." *Al-Adyan: Jurnal Studi Lintas Agama* XI, No. 1 (2016).
- Gunarsa, Prof. Dr. Singgih. D, dan Dra. Yulia D. Gunarsa. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. PT. BPK Gunung Mulia, 2008.
- Hartanti, Santi Sri, and Vira Salsabila. "Analisis Kondisi Fisik dan Psikis Terhadap Anak Korban Broken Home." *Fmipa Nasional UNIMUS* (2020).
- Hurlock, Elizabeth B. "Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan Edisi Kelima." *Jakarta: Erlangga*, No. Edisi 5 (2011).
- Irawati, Dini, Aji Muhamad Iqbal, Aan Hasanah, dan Bambang Samsul Arifin. "Profil Pelajar Pancasila Sebagai Upaya Mewujudkan Karakter Bangsa." *Edumaspul: Jurnal Pendidikan* 6, No. 1 (March 2022): 1224-1238.
- Lie, Fitriyani, Pupung Puspa Ardini, Setiyo Utoyo, dan Yenti Juniarti. "Tumbuh Kembang Anak Broken Home." *Jurnal Pelita PAUD* 4, No. 1 (2019).
- Muttaqin, I, and B Sulistyo -. "Analisis Faktor Penyebab dan Dampak Keluarga Broken Home." *Raheema* 6, No. 2 (2019).
- Sarbini, Wasil, and Kusuma Wulandari. "Kondisi Psikologi Anak dari Keluarga Yang Bercerai (The Conditions of Child Psychology Toward Family Divorced)." *Artikel Ilmiah Hasil Penelitian Mahasiswa 2014* (2014).
- Sativa, alisa rosi, and avin fadilla Helmi. "Syukur dan Harga Diri dengan Kebahagiaan Remaja." (2006).
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfa Beta, 2013.

- Thouless, H. R. *Pengantar Psikologi Agama*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2000.
- Urratun, Nasikhah, dan SU Prihastuti. "Hubungan Antara Tingkat Religiusitas dengan Perilaku Kenakalan Remaja Pada Masa Remaja Awal." *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Perkembangan* 2, no. 2 (August 2013): 69-72.